Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan
Volume. 3, Nomor. 2 Mei 2026
e-ISSN: 3046-8140; p-ISSN: 3046-8809, Hal. 102-112
DOI: https://doi.org/10.61132/jeap.v3i2.2226
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan Badan Usaha Milik Negara

Anggun Fitrah Sari[1*], Ade Widiyanti[2], Ratna Septiyanti[3], Sari Indah Oktanti[4]
[1-4]Universitas Lampung, Indonesia
**Penulis Korespondensi: anggunnfitrah@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG), financial performance, and Earning Per Share (EPS) on firm value. The object of this research consists of state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2021–2024. This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements as the primary source. The sample was selected using purposive sampling based on predetermined criteria, ensuring that only companies with complete data and consistent reporting were included in the analysis. The independent variables analyzed include the audit committee, independent commissioners, institutional ownership, Return on Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS). Multiple linear regression analysis was used to process the data in this study, allowing the researchers to examine the simultaneous and partial effects of the variables on firm value. The findings indicate that firm value is significantly influenced by financial performance, particularly ROA, highlighting the importance of operational efficiency and profitability in enhancing shareholder wealth. While certain GCG variables such as institutional ownership showed positive influence, other elements like audit committees and independent commissioners produced mixed results, suggesting that governance mechanisms may have varying effects depending on organizational context. Meanwhile, EPS demonstrated inconsistent results in relation to firm value, implying that market perceptions of earnings may not fully capture the impact on overall firm valuation. This study provides insights for policymakers, investors, and corporate managers on the relative importance of governance and financial indicators in value creation for state-owned enterprises.*

Key Words: *BUMN; Earnings Per Share; Financial Performance; Firm Value; Governance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh Good Corporate Governance (GCG), kinerja keuangan, dan Earning Per Share (EPS) terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian adalah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021–2024. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan digunakan sebagai sumber utama, dengan sampel dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Variabel independen yang dianalisis meliputi komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, Return on Assets (ROA), dan EPS. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh simultan dan parsial variabel terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja keuangan, terutama ROA. Beberapa variabel GCG, seperti kepemilikan institusional, memiliki pengaruh positif, sedangkan komite audit dan komisaris independen memberikan hasil yang bervariasi. EPS menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap nilai perusahaan. Temuan ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, investor, dan manajer mengenai pentingnya kinerja keuangan dan tata kelola dalam penciptaan nilai perusahaan BUMN.

Kata kunci: BUMN; EPS; Kinerja Keuangan; Nilai Perusahaan; Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

1. LATAR BELAKANG

Fokus utama perusahaan adalah mengupayakan peningkatan nilai perusahaan imalkan nilai perusahaan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam menghasilkan kesejahteraan yang diterima para pemilik saham. Nilai perusahaan menggambarkan bagaimana investor memandang persepsi terhadap kinerja serta peluang perusahaan di masa mendatang biasanya direfleksikan dalam fluktuasi harga saham di pasar modal. (Wicaksono & Fitriati, 2022). Dalam konteks Indonesia, kondisi pasar sering direpresentasikan melalui pergerakan Indeks

Naskah Masuk: 19 Maret 2026; Revisi: 16 April 2026; Diterima: 14 Mei 2026; Terbit: 21 Mei 2026

Harga Saham Gabungan (IHSG). Penurunan indeks IDX BUMN20 hingga mencapai -15,12% menunjukkan adanya tekanan terhadap nilai perusahaan BUMN yang disebabkan oleh melemahnya kondisi fundamental (Liputan6, 2024). Hal tersebut menyiratkan bahwa nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi serta performa internal perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait determinan nilai perusahaan.

Selain faktor eksternal, nilai perusahaan juga ditentukan oleh faktor internal, yaitu dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan. Implementasi GCG yang produktif dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan investor terhadap perusahaan (Nurdiono et al., 2019). Tetapi, dalam praktiknya, penerapan GCG di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada perusahaan BUMN yang rentan terhadap intervensi pemerintah dan kasus korupsi (Tempo, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lemahnya sistem pengawasan internal hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, elemen-elemen GCG ada beberapa yaitu komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional perlu dianalisis lebih lanjut. Tidak hanya itu, kinerja keuangan juga menjadi faktor krusial dalam menentukan nilai perusahaan penelitian ini mengukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* (Hardianti et al., 2023). Di samping itu, Investor kerap memanfaatkan *Earning Per Share (EPS)* sebagai indikator profitabilitas untuk menilai potensi keuntungan yang dapat diperoleh (Brigham & Houston, 2022). Ada perbedaan temuan analisis dari beberapa penelitian sebelumya mengenai EPS terhadap nilai perusahaan (Arsal, 2021; Ratnasari & Muniarty, 2020). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan fenomena ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu lebih lanjut. Dengan mengacu pada pembahasan tersebut, penelitian ini ingin membahas pengaruh *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, dan *Earning Per Share* pada nilai perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan & sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik saham dan pihak manajemen perusahaan saat menetapkan keputusan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori keagenan menggambarkan adanya terdapat relasi antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) yang cenderung memicu masalah akibat perbedaan tujuan serta adanya ketimpangan informasi. (Jensen & Meckling, 1976). Situasi ini dapat memicu perilaku oportunistik dari manajemen yang berpotensi merugikan pemegang saham, sehingga

diperlukan mekanisme pengendalian seperti *Good Corporate Governa*nce (GCG). Dalam perspektif teori agensi modern, kinerja keuangan menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mewakili kepentingan pemegang saham. Indikator seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan sekaligus menunjukkan bahwa konflik keagenan dapat ditekan (Endri & Fathony, 2020). Selain itu, EPS juga dianggap sebagai sinyal penting untuk investor karena mengindikasikan tingkat manfaat ekonomi yang diterima oleh pemilik saham (Arsal et al., 2026). Hasil bukti empiris juga menguatkan keterkaitan tersebut. Kasbar et al. (2023) menemukan bahwa penerapan mekanisme tata kelola yang efektif mampu meminimalkan permasalahan keagenan, sehingga meningkatkan kinerja keuangan dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Selanjutnya, Lukman & Ridloah (2024) membuktikan kinerja keuangan, Peningkatan kinerja keuangan akan diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Good Corporate Governance (GCG) dipahami prosedur untuk mengelola dan mengawasi sebuah perusahaan dijalankan berdasarkan asas transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Tujuan penerapan GCG adalah menjaga keseimbangan tujuan yang menjadi perhatian manajemen serta pemegang saham. serta menekan potensi terjadinya konflik keagenan (Hanifah et al., 2023). Studi ini menggunakan komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional sebagai proksi penerapan GCG

Komite Audit

Sebagai bagian dari Good Corporate Governance (GCG), komite audit berperan dalam melakukan pemantauan terhadap proses penyusunan laporan keuangan agar sesuai prosedur secara transparan. Berdasarkan ketentuan POJK No. 55/POJK.04/2015, perusahaan publik diwajibkan membangun komite audit yang independen serta memiliki kompetensi yang memadai. Kehadiran komite audit diupayakan mampu mempertinggi kualitas pelaporan keuangan sekaligus investor dapat menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap perusahaan.

Temuan yang dilakukan oleh Bão & Tú (2024) dan Tuan (2021) memperlihatkan bahwa komite audit yang efektif dapat memperkuat berkolerasi antara tata kelola perusahaan dan kinerja bisnis melalui fungsi pengawasan yang optimal, termasuk pelaksanaan rapat secara berkala guna memastikan sistem pengendalian berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menegaskan bahwa komite audit merupakan komponen krusial dalam sistem pengelolaan perusahaan.

Komisaris Independen

Individu yang menjabat sebagai anggota dewan komisaris yang dikategorikan sebagai komisaris independen adalah pihak yang bebas dari kepentingan manajemen serta tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham pengendali. Keberadaan mereka diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 mengharuskan komposisi dewan komisaris mencakup paling sedikit 30% komisaris independen. Peran komisaris independen sangat penting dalam meningkatkan transparansi, memperkuat fungsi pengawasan, serta membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Sejumlah penelitian, oleh Meianti et al. (2023), Winarsih et al. (2025), serta Sarker & Hossain (2024), menggambarkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh baik dan secara statistika signifikan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk berdasarkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan investasi. Keberadaan investor institusional dinilai memegang kapasitas monitoring yang lebih optimal, sehingga mampu meningkatkan kontrol terhadap kinerja manajemen (Hardianti et al., 2023). Temuan dari penelitian Pukoliwutang & Hazmi (2024) serta Kusuma & Nuswantara (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat peningkatan fungsi pengawasan serta memacu manajemen untuk bekerja lebih maksimal.

Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba, analisis ini diukur Return on Assets (ROA). ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam memperoleh keuntungan dan menjadi indikator penting bagi investor (Kasmir, 2019). Pada BUMN, pengukuran kinerja juga mengacu pada regulasi pemerintah, namun ROA tetap relevan sebagai proksi profitabilitas dan efisiensi aset.

Dalam teori agensi, ROA digunakan untuk efektivitas pengelolaan dalam mengatur aset sebuah perusahaan. Semakin besar ROA, semakin baik hasil kinerjanya. dan semakin kecil konflik keagenan. Tripathi (2021) serta Anita & Abdillah (2023) Menemukan bahwa ROA berkontribusi pada nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa profitabilitas adalah salah satu tanda penting dalam meningkatkan kepercayaan dari investor.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) ialah rasio yang menggambarkan laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham. Rasio ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memproduksi laba untuk para pemilik saham. (Gibson, 2008). Meskipun demikian, dampak EPS terhadap nilai perusahaan masih memperlihatkan hasi yang bervariasi, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

Berbagai penelitian empiris menandakan Earning Per Share (EPS) memainkan peranan yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena mencerminkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham (Arsal, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Komite audit berperan Komite audit berfungsi sebagai alat pengawasan internal yang menjamin kejelasan dalam laporan keuangan dan mencegah kecurangan. Dalam perspektif teori agensi, komite audit berfungsi mengurangi ketidakserasian informasi antara pihak manajemen dan pemilik saham melalui fungsi monitoring. Efektivitas komite audit, termasuk frekuensi rapat dan independensi, akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan investor.

Penelitian Bão & Tú (2024) bahwa komite audit memengaruhi perusahaan dan pada akhirnya turut menentukan nilai perusahaa Selain itu, Tuan (2021) menemukan bahwa aktivitas komite audit seperti intensitas rapat berkontribusi terhadap peningkatan tata kelola dan nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil empiris tersebut, semakin efektif komite audit maka semakin tinggi nilai perusahaan.

H1: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Komisaris independen berfungsi sebagai pihak yang mengawasi manajemen secara objektif tanpa konflik kepentingan. Dalam teori agensi, keberadaan komisaris independen mampu meminimalkan konflik antara principal dan agent melalui peningkatan fungsi pengawasan. Penelitian Winarsih et al (2025) memberitahukan bahwa komisaris independent memiliki peran positif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, Sarker & Hossain (2024) menemukan bahwa proporsi komisaris independen meningkatkan efektivitas tata kelola yang berdampak pada nilai perusahaan. Secara logis, peningkatan proporsi komisaris independen diikuti oleh semakin kuatnya fungsi pengawasan efektif dan meningkatkan kepercayaan investor.

H2: Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan oleh lembaga memperlihatkan bahwa adanya pengawasan dari luar terhadap pengelolaan. Investor institusi memiliki sumber daya serta kemampuan analisis yang

lebih unggul sehingga dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Penelitian Pukoliwutang & Hazmi (2024) mengindikasikan bahwa kepemilikan oleh institusi berdampak positif terhadap nilai suatu perusahaan. Namun, beberapa penelitian seperti Kusuma & Nuswantara (2021) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga masih terdapat inkonsistensi. Menurut teori, peningkatan kepemilikan institusi akan memperkuat peran pengawasan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kinerja keuangan ialah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset tercermin dengan melalui Return on Assets (ROA). Dalam teori agensi, kinerja keuangan menjadi menunjukkan keberhasilan manajemen dalam memenuhi kepentingan pemegang saham. Penelitian Endri & Fathony (2020) menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi ROA. Selain itu, (Hardianti et al., 2023) juga menemukan bahwa kinerja keuangan berkaitan erat dengan nilai perusahaan. Secara logis, semakin tinggi ROA menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang baik, sehingga meningkatkan persepsi investor dan pbv.

H4: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pendapatan per Saham (EPS) mencerminkan keuntungan yang didapat untuk setiap saham dan merupakan tolok ukur penting bagi para investor dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Dalam teori agensi, EPS mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memberikan return kepada pemegang saham. Penelitian Tambuwun et al. (2024) menunjukkan bahwa EPS mempengaruhi nilai perusahaan.

Namun, penelitian Arsal (2021) menyiratkan bahwa hubungan antara EPS dan nilai perusahaan tidak sering konsisten karena dipengaruhi faktor lain. Secara teoritis, minat investor akan meningkat seiring dengan tingginya EPS dan sehingga meningkatnya nilai perusahaan. Namun, karena adanya inkonsistensi hasil penelitian, variabel ini masih relevan untuk diuji kembali.

H5: Earning Per Share berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Ilmiah ini memanfaatkan informasi sekunder yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang waktu 2021–2024. Sumber data utama adalah situs resmi BEI (www.idx.co.id), yang kemudian dilengkapi dengan referensi pendukung lainnya.

Populasi dan Sampel

Keseluruhan objek penelitian yang diteliti dalam studi ini adalah perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tertentu yaitu 2021 – 2024.

Pengukuran Variabel Penelitian

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator / Pengukuran
1	Nilai Perusahaan (PBV)	Dependen	Market Price per Share / Book Value Per Share
2	Komite Audit (KO)	Independen	Jumlah Rapat Komite Audit selama 1 periode
3	Komisaris Independen	Independen	Jumlah Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris × 100%
4	Kepemilikan Institusional	Independen	Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi / Total Saham Beredar × 100%
5	Kinerja Keuangan (ROA)	Independen	Laba Bersih setelah pajak / Total Aset × 100%
6	Earning Per Share (EPS)	Independen	Laba Bersih / Jumlah Saham Beredar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.deviation
Y	95	-1.14180079	2.926775415	0.9974268993	0.9193047411
X1	95	4	101	26.55	15.989
X2	95	0.2000000000	0.8000000000	0.5003223969	0.1301221125
X3	95	0.3955610483	910181.0290	30123.27282	0.1301221125
X4	95	-1.39139254	0.2817383249	0.0079731104	0.1658730391
X5	95	-880599.645	26399.27447	-9414.34267	90624.61629
Valid N	95				

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder. 2026

Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menyajikan gambaran umum tentang sifat-sifat data penelitian. Berdasarkan hasil analisis, variabel komite audit menunjukkan variasi yang relatif stabil antar perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan BUMN telah mematuhi ketentuan mengenai jumlah frekuensi rapat komite audit sesuai dengan peraturan yang ada Namun, terdapat beberapa perusahaan yang rapat lebih dikit dibandingkan yang lain, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasi GCG.

Variabel komisaris independen menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan regulasi yang mengharuskan perusahaan publik memiliki minimal 30% komisaris independen. Tingginya proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya meningkatkan kualitas pengawasan internal. Namun demikian, efektivitas peran komisaris independen masih perlu dikaji lebih lanjut. Variabel kepemilikan institusional menyatakan perbedaan yang sangat berarti antar perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional menunjukkan adanya rasa percaya investor institusi terhadap perusahaan. Namun, perbedaan

ini juga menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki tingkat pengawasan eksternal yang sama. Variabel ROA menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan BUMN cukup bervariasi. Beberapa perusahaan dapat meraih keuntungan yang besar, sementara yang lain menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh situasi industri dan pengelolaan perusahaan. ROA yang tinggi menggambarkan efektivitas dalam pemanfaatan aset, yang pada akhirnya menambah nilai perusahaan.

Variabel EPS menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Ini terjadi karena perbedaan laba bersih dan jumlah saham yang beredar. EPS yang naik mengindikasikan bahwa perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang besar kepada pemegang saham. Namun, fluktuasi EPS juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak selalu stabil.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variable	B (Unstandardized)	Std. Error	Beta (Standardized)	T	Sig.
1	Constant	0.116	0.152	-	0.760	0.449
1	LAG_X1	0.000	0.004	-0.010	-0.104	0.918
1	LAG_X2	1.492	0.602	0.244	2.478	0.015
1	LAG_X3	-1.144	0.000	-0.172	-1.750	0.084
1	LAG_X4	1.215	0.376	0.321	3.231	0.002
1	LAG_X5	-1.636	0.000	-0.002	-0.024	0.981

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder. 2026

Hasil analisis regresi memperlihatkan variabel komisaris independen (X2) dan *Return on Assets* (ROA) (X4) memilik pengaruh positif. Ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi masing-masing 1,492 dan 1,215 yang mengindikasikan hubungan searah dengan *Price to Book Value* (PBV). Sementara itu, variabel komite audit (X1), kepemilikan institusional (X3), dan *Earning Per Share* (EPS) (X5) memiliki koefisien yang lumayan kecil atau negatif sehingga menunjukkan nilai perusahaan tidak dipengaruhi. Secara umum, model regresi ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan dan mekanisme tata kelola tertentu lebih dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan relative terhadap variabel lainnya.

Pengujian Hipotesis

Uji T

Komite audit (X_1) menunjukkan bahwa nilai perusahan tidak berkolerasi dengan nilai (t = –0,104; sig. 0,918), sehingga disimpulkan H_1 tidak diterima. Hal ini disimpulkan nilai perusahaan tidak dapat bertambah dengan adanya frekuensi rapat komite audit. Komisaris independen (X_2) berkontribusi baik (t = 2,478; sig. 0,015), sehingga H_2 diterima, yang berarti nilai perusahaan cenderung meningkat seiring bertambahnya proporsi komisaris independen.

Kepemilikan institusional (X_3) menunjukkan dampak negatif dan tidak signifikan (t = –1,750; sig. 0,084), sehingga H_3 ditolak karena belum berhasil mengoptimalkan nilai perusahaan secara signifikan. Kinerja keuangan (ROA) (X_4) berhubungan positif (t = 3,231; sig. 0,002), sehingga H_4 diterima, yang menunjukkan nilai perusahaan meningkat disebabkan profitabilitas yang naik.. *Earning Per Share* (EPS) (X_5) berkorelasi negative dan tidak signifikan (t = –0,024; sig. 0,981), sehingga H_5 ditolak karena tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap nilai perusahaan..

Pembahasan Hipotesis

Hipotesis 1 mengemukakan komite audit tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa perannya sebagai mekanisme pengawasan belum dapat secara langsung meningkatkan persepsi investor (Sarker & Hossain, 2024; Meianti et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit lebih bergantung pada kualitas dan independensi, bukan sekadar keberadaannya. Jika hanya bersifat formalitas, maka kontribusinya terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Maka dari itu, hipotesis pertama komite audit tidak berhasil. Variabel komisaris independen terbukti berperan positif, dikarenakan peningkatan komposisi komisaris independen mampu memperkuat peran kontrol dan meningkatkan kepercayaan investor (Kusuma & Nuswantara, 2021; Julianto & Sudirgo, 2024). Hal ini konsisten dengan teori agensi yang menggarisbawahi pentingnya sistem kontrol dalam meminimalkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Semakin efektif perannya, dan naik nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima. Kepemilikan institusional tidak berhasil mempengaruhi nilai perusahaan, yang berarti keberadaan investor institusional tidak sering diiringi dengan pengawasan yang efektif (Zulkarnain et al., 2023; Winarsih et al., 2025). Dalam praktiknya, investor institusional dapat bersifat pasif sehingga tidak memiliki efek langsung terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas monitoring lebih penting dibandingkan proporsi kepemilikan. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Kinerja keuangan (ROA) mempengaruhi nilai perusahaan dan signifikan, yang menggambarkan bahwa profitabilitas menjadi faktor utama dalam menambah kepercayaan pemegang saham (Hidayat et al., 2021; Endri & Fathony, 2020). ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset.

Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima. *Earning Per Share* (EPS) menyiratkan investor tidak semata mata menyorot pada laba per saham tetapi juga memikirkan kualitas laba dan risiko (Arsal, 2021; Ratnasari & Muniarty, 2020). EPS juga rentan terhadap praktik manajemen laba sehingga kurang menjadi indikator utama dalam penilaian perusahaan. Oleh karena itu, EPS bersifat tidak konsisten. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dalam penelitian ini mengungkapkan tidak seluruh variabel yang merepresentasikan Good Corporate Governance (GCG), kinerja keuangan, dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh pada BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Variabel komisaris independen serta kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) membukti berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberikan garis bawah bahwa efektivitas pengawasan dan keberhasilan perusahaan dalam memutarkan laba merupakan kunci utama yang dapat membuat rasa percaya investor tinggi.

Sebaliknya, variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan EPS tidak menunjukkan korelasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan mekanisme tersebut belum tentu berjalan secara optimal. Penelitian di masa mendatang dianjurkan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan memasukkan variabel tambahan yang memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan, seperti leverage atau ukuran perusahaan, kebijakan dividen, serta tingkat pertumbuhan perusahaan. Di samping itu, penerapan jangka waktu analisis yang lebih panjang serta penerapan metode analisis yang beragam, misalnya pendekatan moderasi atau mediasi, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

DAFTAR REFERENSI

Arsal, M. (2021). Impact of earnings per share and dividend per share on firm value. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4*(1), 11–18. https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.158

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.

Gibson, C. H. (2008). *Financial reporting and analysis* (11th ed.). South-Western Cengage Learning.

Hanifah, A. M., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature review: Pengaruh sistem pengendalian internal, peran audit internal, komitmen manajemen terhadap good corporate governance. *Jurnal Economina, 2*, 1318–1330.

Hardianti, S., Eka, E., Rina, R., Latif, A., & Asriany, A. (2023). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner, 7*(2), 1434–1447. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1393

Hasanudin, H. (2023). Applying the principles of good corporate governance in corporate financial management. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Rumpun Ilmu Ekonomi (MAR – Ekonomi), 1*(2), 49–55.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*, 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Julianto, V. C., & Sudirgo, T. (2024). Pengaruh GCG terhadap firm value dengan firm size sebagai variabel kontrol. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 6*(1), 435–445. https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28740

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan.* Rajawali Pers.

Kasbar, M. S. H., Tsitsianis, N., & Triantafylli, A. (2023). Agency conflicts and firm performance. *Journal of Applied Accounting Research.* https://www.emerald.com/

Kusuma, I. J., & Nuswantara, D. A. (2021). The effect of diversification strategy and implementation of good corporate governance on firm value. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges, 4*(2), 66–75. https://doi.org/10.38035/jafm.v2i2.58

Liputan6. (2024). Meneropong prospek saham BUMN pada 2025. https://www.liputan6.com/saham/read/5912726/meneropong-prospek-saham-bumn-pada-2025

Meianti, A., Imsar, I., & Jannah, N. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 6*(2), 12. https://doi.org/10.26858/jekpend.v6i2.51171

Nurdiono, N., Farichah, F., Wibowo, B., & Dewi Kusumaningrum, N. (2019). The effect of good corporate governance implementation in diversification strategy of family firms. *Humanities & Social Sciences Reviews, 7*(6), 691–699. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76103

Ratnasari, D., & Muniarty, P. (2020). Debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS) analysis of company value at PT Indosat, Tbk. *Ilomata International Journal of Management, 1*(3), 83–87. https://doi.org/10.52728/ijjm.v1i3.118

Sarker, N., & Hossain, S. M. K. (2024). Corporate governance and firm value: Bangladeshi manufacturing industry perspective. *PSU Research Review, 8*(3), 872–897. https://doi.org/10.1108/PRR-04-2023-0060

Tempo.co. (2025). IHSG menguat tipis, saham terkait Pertamina tertekan sentimen negatif kasus korupsi. https://www.tempo.co/ekonomi/ihsg-menguat-tipis-saham-terkait-pertamina-tertekan-sentimen-negatif-kasus-korupsi-1212343?utm_

Wicaksono, B. T., & Fitriati, I. R. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 5*(2), 989–999. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2130

Winarsih, Sari, F. F., & Khatamy, A. A. (2025). Exploring the impact of good corporate governance on firm value with CSR disclosure as a moderating variable in IDX. *Proceeding of International Conference on Accounting and Finance, 3*, 470–481.

Zulkarnain, I., Riyanti, Ali, S., & Angelina, E. (2023). Impact of corporate ownership control against company value. *PENANOMICS: International Journal of Economics, 2*(1), 71–82. https://doi.org/10.56107/penanomics.v2i1.97